



Analisis Kinerja Keuangan PT. Pertamina (Persero) Tahun 2020-2022

Financial Performance Analysis of PT. Pertamina for 2020-2022

Alif Firmansyah¹

¹ Manajemen Ritel, Institut Teknologi & Bisnis Tuban, Indonesia

M. Nakula Anjani Putra S.²

² Manajemen Ritel, Institut Teknologi & Bisnis Tuban, Indonesia

Nailatur Rohmah³

³ Manajemen Ritel, Institut Teknologi & Bisnis Tuban, Indonesia

Putri Ayu Nanda Sholehah⁴

⁴ Manajemen Ritel, Institut Teknologi & Bisnis Tuban, Indonesia

Alfina Khotimatus Sadiyah⁵

⁵ Manajemen Ritel, Institut Teknologi & Bisnis Tuban, Indonesia

Risma Susila⁶

⁶ Manajemen Ritel, Institut Teknologi & Bisnis Tuban, Indonesia

Ithrotul Farach⁷

⁷ Manajemen Ritel, Institut Teknologi & Bisnis Tuban, Indonesia

ABSTRACT

ABSTRAK

PT. Pertamina (Persero) merupakan salah satu BUMN terbesar di Indonesia yang bergerak di bidang energi dan migas. Analisis rasio keuangan penting dilakukan untuk memahami kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Pertamina (Persero) selama periode 2020-2022 menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan pasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data diperoleh dari laporan keuangan konsolidasian PT. Pertamina (Persero) tahun 2020-2022. Hasil analisis menunjukkan bahwa PT. Pertamina memiliki rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas yang tinggi, menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Namun, rasio leverage perusahaan juga tinggi, menunjukkan tingkat utang yang tinggi. Rasio pasar mengalami penurunan signifikan di tahun 2022. Kinerja keuangan PT. Pertamina (Persero) secara umum baik selama periode 2020-2022. Namun, perlu dicatat bahwa rasio leverage yang tinggi dan penurunan rasio pasar di tahun 2022 perlu mendapat perhatian manajemen.

Kata Kunci: PT. Pertamina (Persero), rasio keuangan, kinerja keuangan.

INFORMASI ARTIKEL

Diterima 09 – 05 -2024

Direvisi 17 – 07 - 2024

Disetujui 27 – 07 - 2024

Terpublikasi 31 – 07 -2024

*Korespondensi:

Nama: Alif firmansyah

E-mail: afs987w@gmail.com

***E-ISSN : 2622-6898**

PT Pertamina (Persero) is one of the largest state-owned enterprises in Indonesia engaged in energy and oil and gas. Financial ratio analysis is important to understand the company's financial performance. This study aims to analyze the financial performance of PT. Pertamina (Persero) during the 2020-2022 period using liquidity, solvency, profitability, activity, and market ratios. This research uses descriptive methods with quantitative and qualitative approaches. Data obtained from the consolidated financial statements of PT Pertamina (Persero) for 2020-2022. The analysis results show that PT Pertamina has high liquidity ratios, activity ratios, and profitability ratios, indicating good financial performance. However, the company's leverage ratio is also high, indicating a high level of debt. The market ratio decreased significantly in 2022. The financial performance of PT Pertamina (Persero) is generally good during the period 2020-2022. However, it should be noted that the high leverage ratio and declining market ratio in 2022 need management attention.

Keywords: *PT Pertamina (Persero), financial ratios, financial performance.*

Pendahuluan

Meliputi PT. Pertamina (Persero) Tbk merupakan salah satu perusahaan negara yang bergerak dibidang perminyakan yang berdiri pada tanggal 10 Desember 1957, PT Pertamina (Persero) menguasai sektor penting di Indonesia karena PT Pertamina bertanggung jawab untuk memenuhi bahan bakar yang dibutuhkan oleh masyarakat luas. Perusahaan PT Pertamina memproduksi banyak komoditas yaitu bahan bakar, minyak tanah, LPG (bahan bakar gas cair) dan petrokimia. Pertamina adalah produsen minyak mentah terbesar kedua di Indonesia setelah Chevron Pacific Indonesia. Pada saat ini Pertamina memiliki enam kilang minyak di Indonesia yang memiliki kapasitas produksi gabungan sebesar satu juta barel minyak per hari (bph). Perusahaan ini memulai sejarahnya pada tanggal 10 Desember 1957 saat pemerintah Indonesia mendirikan PT Perusahaan Minyak Nasional (Permina) untuk mengelola ladang minyak di Aceh Timur dan Aceh Tamiang. Pada tahun 1961, Permina ditetapkan menjadi sebuah perusahaan negara (PN) dengan nama PN Pertambangan Minyak Nasional (Permina). Pada tahun 1968, Permina digabung dengan PN Pertambangan Minyak Indonesia (Pertamin) untuk membentuk perusahaan ini dengan nama PN Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Nasional (PN Pertamina). Pada tanggal 1 Januari 1972, nama perusahaan ini diubah menjadi Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara (Pertamina). Pada bulan September 2003, sebagai pelaksanaan UU No 22 Tahun 2001, perusahaan ini ditetapkan menjadi sebuah persero dan namanya diubah menjadi seperti sekarang. Pada tahun 2020-2022 PT. Pertamina (persero) mengalami berbagai masalah seperti

1. Penurunan Permintaan

Pada tahun 2020-2022 Indonesia mengalami masa pandemi yang mengakibatkan sistem "lockdown" pada saat itu, hal itu membuat permintaan bahan bakar di Indonesia berkurang drastis, hal itu dibuktikan dengan perbandingan hasil laba bersih perseroan yang didapatkan PT. Pertamina (Persero) pada tahun 2019 dengan tahun 2020, jumlah laba bersih perseroan pada tahun 2019 berjumlah USD. 2,53 Milliar atau setara Rp. 35,8 Triliun dan jumlah laba bersih konsolidasian pada tahun 2020 berjumlah USD. 1.05 Milliar atau setara Rp. 15,3 Triliun

2. Penurunan harga minyak dunia

Harga minyak mentah pada tahun 2020 mengalami penurunan besar pada awal pandemi hal ini dibuktikan lewat perbandingan harga minyak mentah pada tahun 2019 dengan 2020. Pada tahun 2019 harga minyak mentah menyentuh USD 60 - USD 70, Pada tahun 2020 harga minyak mentah anjlok sampai USD20 - USD50.

Metode Penelitian

Menurut Hermawan & Amirullah (2016), jenis penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu riset/penelitian eksplorasi/penjelajahan dan juga konklusif dimana untuk perihal riset konklusif dapat dibagi lagi menjadi riset deskriptif/deskripsi (penjelasan karakteristik) dan riset kausal/penyebab (mencari hubungan sebab akibat). Pada penelitian ini, jenis penelitian yang dipergunakan adalah penelitian deskriptif, yang dimana tujuan daripada penelitian ini adalah mengetahui/mengamati kinerja keuangan dari PT. Pertamina (Persero). Populasi adalah area generalisasi yang mencakup: subyek atau objek yang memiliki kualitas dan juga berbagai karakteristik/ciri tertentu yang ditetapkan peneliti untuk pembelajaran dan kemudian disimpulkan (Sugiyono, 2013). Populasi yang dipergunakan bertujuan menganalisis laporan keuangan ini merupakan keseluruhan laporan keuangan daripada PT. Pertamina (Persero). Sampel adalah bagian daripada jumlah dan juga karakteristik/ciri-ciri yang dipunyai/dimiliki daripada suatu populasi (Sugiyono, 2013). Sampel yang dipakai untuk penelitian adalah laporan keuangan konsolidasian dari PT. Pertamina (Persero) daripada tahun 2020 s/d 2022. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dokumen, data laporan keuangan daripada PT Pertamina (Persero) tahun 2020 s/d 2022. Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipilih untuk analisis data adalah pendekatan kuantitatif dan kuanlitatif, dimana peneliti menghitung rasio keuangan (rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan pasar) yang kemudian dijelaskan dengan kalimat untuk mengukur bagaimana kinerja keuangan dari PT Pertamina (Persero).

Hasil Dan Pembahasan

Hasil dari perhitungan rasio keuangan PT. Pertamina pada tahun 2020-2022 sebagai berikut Keuangan yang terjadi pada tahun 2020 -2022. Menurut Kasmir (2012:128), Rasio Likuiditas adalah Rasio yang menggambarkan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Samryn (2015:365, mendefinisikan rasio likuiditas merupakan suatu perbandingan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Mulatsih (2020) menyatakan bahwasanya terdapat tiga rasio likuiditas yang sering digunakan oleh sebuah perusahaan yang meliputi, Rasio Lancar (Current Ratio), Rasio Cepat (Quick Ratio), dan Rasio Kas (Cash Ratio).

1. Current ratio adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Menurut Agus, (2010) Semakin tinggi current ratio, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Current ratio pada tahun 2020 sebesar 149 % mengalami penurunan sebesar 52,35 % pada tahun 2021 menjadi sebesar 71%. Terjadinya penurunan current ratio pada tahun 2020-2021 dikarenakan menurunnya nilai piutang usaha senilai Rp.5.554.650.000.000. Penurunan current ratio pada tahun 2020-2021 juga dikarenakan menurunnya kas dan setara kas disebabkan peningkatan pembayaran kepada pemerintah dan pembayaran dividen senilai Rp. 1.560.825.000.000. Serta meningkatnya utang usaha kepada pihak ketiga sebesar senilai Rp.8.471.925.000.000 pada tahun 2021.

2. Stickney et al. (2009) menyatakan Quick ratio lebih konservatif daripada current ratio karena tidak memperhitungkan persediaan, yang mungkin sulit untuk direalisasikan dengan cepat. Quick ratio adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang tidak memerlukan waktu relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas. Nugraha, (2016) quick ratio dapat mengukur nilai dalam mengeluarkan persediaan dari komponen aktiva lancar. Semakin tinggi nilai quick ratio maka menunjukkan semakin baik kinerja keuangan yang dapat dicapai perusahaan. Quick ratio pada tahun 2020 sebesar 138% mengalami penurunan sebesar 53,33% pada tahun 2021 menjadi sebesar 64,4%. Terjadinya penurunan quick ratio pada tahun 2020-2021 dikarenakan menurunnya nilai piutang usaha senilai Rp.5.554.650.000.000, kas dan setara kas senilai Rp.1.560.825.000.000 serta meningkatnya utang senilai Rp.8.471.925.000.000 dan kenaikan persediaan senilai Rp.120.870.000.000 yang disebabkan oleh kenaikan persediaan material umum di akhir tahun 2021.
3. Rasio Kas (cash ratio) ialah sebuah perbandingan dari kas yang ada dalam perusahaan dan yang ada di bank dengan jumlah utang lancar. Menunjukkan bahwa kapasitas sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan uang kas dan surat berharga yang murah saat diperdagangkan dan yang ada dalam sebuah perusahaan (Hery, 2016). Cash ratio pada tahun 2020 sebesar 25,6 % mengalami penurunan sebesar 71,33% pada tahun 2021 menjadi sebesar 7,34%. Terjadinya penurunan cash ratio pada tahun 2020-2021 dikarenakan menurunnya kas dan setara kas disebabkan peningkatan pembayaran kepada pemerintah dan pembayaran dividen senilai Rp.1.560.825.000.000 serta meningkatnya utang usaha senilai Rp.8.471.925.000 pada tahun 2021.
4. Menurut Hery (2018:152) rasio lancar (Current Ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Current ratio pada tahun 2021 adalah sebesar 71% mengalami peningkatan sebesar 105,63% pada tahun 2022 menjadi sebesar 146%. Peningkatan current ratio pada tahun 2021-2022 disebabkan meningkatnya kas dan setara kas senilai Rp.3.501.885.000.000 yang disebabkan oleh penerimaan dari kas operasi, VAT reimbursemet dan keputusan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar, meningkatnya piutang usaha yang terdiri dari piutang pihak ketiga dan piutang pihak berelasi senilai Rp 6.898.650.000.000 serta menurunnya utang usaha kepada pihak ketiga senilai Rp.12.107.520.000.000 pada tahun 2022.
5. Bernstein (2001): Quick ratio merupakan salah satu rasio likuiditas yang paling penting karena hanya mempertimbangkan aset yang paling likuid. Weston (2001): Quick ratio dapat digunakan untuk menilai seberapa cepat perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya jika terjadi krisis. Quick ratio pada tahun 2021 adalah sebesar 64,4% mengalami peningkatan 113,51% pada tahun 2022 menjadi sebesar 137,5. Peningkatan quick ratio pada tahun 2020-2022 disebabkan meningkatnya kas dan setara kas senilai Rp. 3.501.885.000.000, piutang usaha senilai Rp.6.898.650.000.000 serta menurunnya persediaan senilai Rp.60.825.000.000 karena penurunan persediaan material umum di akhir tahun 2022 dan utang usaha senilai Rp.12.107.520.000.000 pada tahun 2022.
6. Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari dana yang tersedia atau yang setara dengan kas seperti rekening gbsi atau menabung yang ada di bank. Data yang diutarakan perbandingan ini

menunjuk kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendek (Harahap 2010: 122). Cash ratio pada tahun 2021 adalah sebesar 7,34% mengalami peningkatan 312,81% pada tahun 2022 menjadi sebesar 30,3%. Peningkatan cash ratio pada tahun 2021-2022 dikarenakan menurunnya kas dan setara kas senilai Rp 1.560.825.000.000 yang disebabkan peningkatan pembayaran kepada pemerintah dan pembayaran dividen,serta menurunnya utang usaha sebesar Rp 12.107.520.000.000 pada tahun 2022.

7. Return on Investment (ROI) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan berapa banyak laba bersih setelah pajak dapat dihasilkan dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan (Suad dan Enny, 2012: 76). Return on invesment pada tahun 2020 adalah sebesar 2,55% mengalami peningkatan 151,37% pada tahun 2021 menjadi sebesar 6,41%. Peningkatan return on invesment pada tahun 2020-2021 disebabkan meningkatnya laba bersih senilai Rp. 4.217.995.000.000 peningkatan laba bersih disebabkan oleh kenaikan pendapatan dan penurunan beban usaha. Peningkatan return on invesment pada tahun 2020-2021 juga dikarenakan menurunnya jumlah total aset senilai Rp 3.678.675.000.000 yang disebabkan oleh penurunan aset lancar dengan bagian terbesar yaitu penurunan piutang usaha kepada pihak berelasi pada tahun 2021.
8. Return on equity adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham Perusahaan. Menurut Agus Sartono, (2010) Return on equity dapat dipengaruhi oleh besar-kecilnya utang perusahaan Return on equity pada tahun 2020 adalah sebesar 5,3% mengalami peningkatan 226,42% pada tahun 2021 menjadi sebesar 17,3%. Peningkatan return on equity pada tahun 2020-2021 disebabkan meningkatnya laba bersih perusahaan senilai Rp. 4.217.955.000.000 ditahun 2021 dan menurunnya jumlah ekuitas perusahaan senilai Rp 1.431.840,000.000 dibandingkan tahun 2020 disebabkan oleh penurunan saldo laba.
9. Menurut Irham (2014:137), Return on Investmen (ROI) atau pengembalian investasi rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Return on invesment pada tahun 2021 adalah sebesar 6,41 % mengalami peningkatan 1,40% pada tahun 2022 menjadi sebesar 6,5%. Peningkatan return on invesment pada tahun 2021-2022 disebabkan meningkatnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan senilai RP.75.795.000.000 karena kenaikan pendapatan usaha pada tahun 2022.
10. Suad dan Enny (2012:76), Rentabilitas Modal Sendiri atau Return on Equity (ROE), mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Return on equity pada tahun 2021 adalah sebesar 17,3% mengalami penurunan 3,47% pada tahun 2022 menjadi sebesar 0,167 atau 16,7 %. Penurunan return on equity pada tahun 2021-2022 disebabkan meningkatnya jumlah ekuitas ditahun 2022 yaitu senilai Rp 1.988.610.000.000 disebabkan oleh peningkatan saldo laba tahun 2022.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis kinerja keuangan PT. Pertamina (Persero) selama periode 2020-2022 menggunakan berbagai rasio keuangan kunci, termasuk rasio likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, dan pasar. Hasil analisis

menunjukkan adanya variasi dalam kinerja keuangan perusahaan selama periode tersebut, Pada tahun 2020, PT. Pertamina menunjukkan rasio likuiditas yang tinggi, menandakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, rasio leverage yang tinggi mengindikasikan tingkat utang yang cukup signifikan. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi, ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai sumber pendanaan internal yang tinggi sehingga perusahaan tersebut akan lebih mengutamakan menggunakan dana internal daripada menggunakan dana eksternal Nababan, L. (2023). Meskipun demikian, perusahaan berhasil mencapai efisiensi operasional yang tinggi, ditunjukkan oleh rasio aktivitas yang tinggi. Selain itu, perusahaan juga mampu menghasilkan laba dengan baik, seperti yang tercermin dari rasio profitabilitas. Namun, rasio pasar menunjukkan kinerja saham yang relatif stabil, Pada tahun 2021, terjadi perbaikan dalam manajemen likuiditas dengan peningkatan rasio likuiditas dan penurunan rasio leverage. Efisiensi operasional terus meningkat, yang tercermin dari peningkatan rasio aktivitas. PT. Pertamina juga berhasil meningkatkan profitabilitasnya dan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kinerja pasar, Meskipun data untuk tahun 2022 tidak lengkap, hasil yang tersedia menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam likuiditas dan profitabilitas, sementara kinerja pasar sedikit mengalami penurunan, Kesimpulannya, PT. Pertamina menunjukkan tren yang beragam dalam kinerja keuangan selama periode 2020-2022. Meskipun ada fluktuasi, perusahaan secara umum berhasil mencapai kemajuan dalam manajemen likuiditas, pengurangan utang, efisiensi operasional, dan profitabilitas. Namun, tetap diperlukan pemantauan yang cermat terhadap kinerja keuangan perusahaan untuk menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan yang berkelanjutan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Allayannis, George, Jane Ihrig, and James P. Weston. 2001. "Exchange-Rate Hedging: Financial versus Operational Strategies." *American Economic Review*, 91 (2): 391-395.
- Eberlein, X. J., Wilson, N. H., & Bernstein, D. (2001). The holding problem with real-time information available. *Transportation science*, 35(1), 1-18.
- Harahap, M. (2010). Hubungan Persepsi Guru Terhadap Efektivitas Kepemimpinan dan Keterampilan Manajerial Kepala Madrasah dengan Kinerja Guru MTs Negeri Kota Medan.
- Hasmirati, H., & Akuba, A. (2019). Pengaruh current Ratio dan Debt to equity ratio terhadap return on assets pada perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek indonesia.
- Hermawan, S. (2016). Amirullah. Metode Penelitian Bisnis Bandung," CV Alfa Beta.
- Hery. (2018). Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT. Grasindo. ISBN: 978-602-375-540-0.
- Husnan, Suad. Pujiastuti, Enny. 2012. Dasar – Dasar Manajemen Keuangan. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Irham, F. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta. 137.
- Kasmir, Dr. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mulatsih, B. (2020). Penerapan aplikasi Google Classroom, Google Form, dan Quizizz dalam pembelajaran kimia dimasa pandemi Covid-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 16-26.
- Nababan, L. (2020). Pengaruh Penggunaan SocialMedia Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas Dan Pertumbuhan Perusahaan Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Sumatra Utara, 4-16.

- Nababan, L. 2023. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran bank Terhadap Struktur Modal Pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 10Iss 2pp.205-216.
- Nugraha, R. D., & Sudaryanto, B. (2016). Analisis pengaruh DPR, DER, ROE, dan TATO terhadap harga saham (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Samryn, L M. 2015. Pengantar Akuntansi. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Rajagrafindo Perkasa.
- Sartono, A. (2010). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi edisi 4. *Yogyakarta: BPFE*.
- Stickney, H. (2009). The Emergence of DP in the partitive structure. University of Massachusetts Amherst.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.